

Peran Guru Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Peserta Didik : Studi Etnografi di SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang

Renanda Vicky Fandrea[✉], Slamet, R. Soelistijanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2115>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 11 Januari 2021

Direvisi 16 Februari 2021

Disetujui 8 Maret 2021

Keywords:

Role of History Teacher; Planting

Nationalism Attitudes

Abstrak

Latar belakang penelitian nilai-nilai karakter dan nasionalisme perlu diterapkan kepada peserta didik melalui pembelajaran sejarah pada lingkungan sosial dan budayanya dengan memperkenalkan semangat juang para pahlawan, dan kecintaan pada tanah air, apalagi perubahan zaman membuat kita harus bisa menanamkan sikap nasionalisme kepada peserta didik. Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik di SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang merupakan salah satu praktik nyata penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik yang perlu diteliti. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis pelaksanaan penanaman sikap Nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah, (2) untuk menganalisis peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah dan (3) untuk menganalisis kendala guru dalam penanaman sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan metode triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data. Analisis data dilakukan dengan alur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa dalam mata pelajaran sejarah diterapkan dengan cara diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar, namun guru sejarah tidak hanya terbatas menanamkan sikap nasionalisme pada saat jam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung saja melainkan juga pada saat diluar jam kegiatan belajar mengajar, (2) peran guru sejarah dalam menerapkan sikap nasionalisme adalah sebagai pembimbing bari peserta didik, sebagai jembatan antar generasi artinya adalah sebagai penghubung peserta didik dengan generasi sesudah ataupun setelahnya dan (3) Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan sikap nasionalisme ini adalah karakter siswa dengan latar belakang didikan yang berbeda dan siswa yang tidak menghabiskan waktunya hanya disekolahkan sehingga banyak faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap siswa, untuk mengatasi kendala ini pihak sekolah terutama guru sejarah selalu berusaha melakukan pembiasaan-pembiasaan sikap nasionalisme kepada para siswa agar siswa menjadi terbiasa melakukannya.

Abstract

Background behind the research is the value character and nationalism need to be applied to the participant students through learning the history of the social and cultural environment by introducing the spirit of struggle of the hero, let alone change the times make us to be able to instill the attitude of nationalism to the participant learners. The role of teachers in the inculcate the attitude of nationalism on the participant students in SMK Diponegoro Banyuputih District B Atang is one of the practices of real planting of the values of nationalism to the participant students who need to be in carefully. The purpose of research is (1) to analysis implementation of planting attitude Nationalism Participants students through learning the history, (2) to analysis role of teacher of history in instilling the attitude of nationalism participant students through learning the history and (3) to analysis constraints of teachers in planting the attitude of nationalism participant learners through the learning of history. This study uses a qualitative descriptive approach. Sources of data used is the source of primary data and source of data secondary. The data were obtained by using observation, interview, and documentation techniques using triangulation method to check the validity of the data. Data analysis was carried out with the flow of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the research is (1) Frame planting attitude of nationalism to the students in the eyes of the lessons of history is applied by way diintegrasikan with activities of learning to teach, but a teacher of history is not only limited to instill an attitude of nationalism on time hour activity learning teaching was taking place alone but also on the time outside hours activity learning teaching, (2) the role teacher of history in implementing the attitude of nationalism is as mentors bari participant learner, as a bridge between generations means are as liaison participant learners with generation after or later, and (3) constraint that dihadapi teachers in the

implementation of the attitude of nationalism this is the character of the student with the background behind the discipline that berbedan and students who did not spend his time fully only disekolahan so many factor- factor other that affect the attitude of the students , to overcome the obstacles is the school , especially teachers of history are always trying to do the conditioning-estab biasan attitude of nationalism to the students so that students become accustomed to doing it .

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: Renandavicky27@gmail.com

p-ISSN 2715-5773

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat membantu peserta didik dalam usaha mengembangkan dan menitikberatkan pada pengembangan pengetahuan, kecakapan dan nilai sikap serta pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya. Dalam proses pembelajaran sasaran atau tujuan dari belajar merupakan komponen penting yang harus dicapai. Meskipun proses belajar mengajar tidak sepenuhnya berpusat pada siswa, tetapi yang perlu dicermati adalah bahwa pada hakikatnya siswa yang harus belajar dan mengembangkan diri serta mengikuti kurikulum yang telah diterapkan. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hamalik, 2013: 65).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat dan dapat mempengaruhi remaja. Globalisasi mempunyai dampak negatif dan dampak positif, sebagai siswa yang baik hendaknya memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin. Akan tetapi saat ini banyak sekali remaja yang tidak sopan, tidak menghormati orang yang lebih tua, hal tersebut merupakan pengaruh negatif dari globalisasi. Media cetak dan elektronik serta film dewasa memperoleh perhatian yang besar dari kalangan remaja. Semua ini bisa membawa pengaruh yang penting dalam perkembangan sikap dan cita-cita sosialnya. Sekalipun dapat berdampak buruk, namun pengaruh pendidikan nonformal ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seseorang individu. Sebab selama ia melihat, mendengar dan membaca, ia akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lain dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya (Djaali, 2013: 60).

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang membina dan membentuk warga negara dan pembangunan bangsa yang baik juga merupakan jembatan untuk menasionalisasikan sikap nasionalisme pada siswa, sehingga semakin banyak siswa belajar sejarah maka semakin banyak pula nilai-nilai sejarah yang dihayati siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa dibidang sejarah meningkat dan sikap nasionalisme siswa pun semakin baik. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Sejarah memiliki kedudukan strategis sebagai ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari. Sejarah memiliki peran besar dalam pembentukan watak serta penanaman nilai-nilai kepada peserta didik. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar sampai sekolah menengah, pengetahuan tentang masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2013: 13). Dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (Aman, 2011: 35).

Pentingnya nilai-nilai nasionalisme bagi bangsa Indonesia, tidak mengherankan jika nilai-nilai nasionalisme terus-menerus ditanamkan pada seluruh komponen bangsa. Nilai-nilai nasionalisme yang perlu ditanamkan antara lain cinta tanah air, rela berkorban, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011: 141). Nilai nasionalisme merupakan nilai-nilai yang bersumber pada semangat kebangsaan yang diharapkan dapat menjadi standar perilaku warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman nilai-nilai nasionalisme berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Karakter nasionalisme dapat ditanamkan melalui cara yang berbeda di setiap sekolah mengingat setiap sekolah memiliki cara tersendiri dalam menanamkan karakter pada peserta didik termasuk karakter dan sikap nasionalisme. Dalam mata pelajaran sejarah terjadi transfer ilmu

pengetahuan sekaligus transfer nilai-nilai semangat nasionalisme untuk mencetak generasi bangsa yang cinta tanah air. Di dalam pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa.

Guru Sejarah memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sejarah diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik (Kochar, 2013: 32). Selain itu, guru sejarah harus menanamkan nilai-nilai karakter serta semangat nasionalisme kepada siswa. Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan “otak” anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya akan tertanam pendidikan karakter yang baik.

Studi Etnografi terhadap fenomena pendidikan boleh dikatakan masih sangat sedikit, padahal cukup banyak isu pendidikan yang menarik untuk di kaji secara mendalam melalui studi etnografi, misalnya peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik: Studi Etnografi di Kabupaten Batang terdapat banyak guru sejarah dengan demikian banyak pula metode yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan maupun pengalamannya serta lamanya waktu mengajar. Begitu pula dengan pemahaman guru sejarah akan penanaman serta pelaksanaan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah tentu berbeda dan tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik: Studi Etnografi di SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang tentu menarik untuk diteliti sehingga perlu diadakan penelitian. Selain itu, penelitian ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme peserta didik: Studi Etnografi di SMK Banyuputih Kabupaten Batang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang dimana penulis langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya sebagai bahan kajian data. Sumber data diperoleh dari 5 responden kunci yang akan diwawancarai untuk mengumpulkan data adalah kepala sekolah SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang, Guru Sejarah SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang, dua siswa SMK Diponegoro Banyuputih Kabupaten Batang.

Sesuai dengan metode yang digunakan maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi untuk menggali data yang lebih dalam. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiono, 2016:247) menyebutkan ada empat alur kegiatan seperti: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, nasionalisme adalah manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara.

SMK Banyuputih dalam pembelajaran sejarah juga melakukan penanaman sikap nasionalisme dimana diantaranya adalah sikap cinta tanah dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menghargai

jasa para pahlawan, dan bangga menjadi bangsa Indonesia. Pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme dalam pelajaran sejarah di SMK Banyuputih dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan selalu berkesinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, melalui kegiatan belajar mengajar yang dimasukkan ke dalam indikator penilaian karakter siswa, penanaman dan penerapan sikap nasionalisme oleh guru sejarah juga tidak hanya dilakukan dalam ruang lingkup yang sempit sebatas jam pelajaran sejarah saja namun juga dilakukan diluar jam pelajaran secara tidak langsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aman (2011:35) bahwa dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peran guru sejarah dalam penanaman nilai nasionalisme kepada siswa atau peserta didik di SMK Banyuputih cukup baik.

Mulyasa (2012: 37) mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong, kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, aktor, evaluator, pengawat, dan sebagai kulminator.

Pendapat Mulyasa tersebut sesuai dengan peran guru sejarah dalam penanaman nilai nasionalisme bagi siswa atau peserta didik di SMK Banyuputih yaitu peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme adalah sebagai pembimbing, stimulus dan jembatan antar generasi pada proses penanam sikap-sikap nasionalisme tersebut, dengan demikian peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme kepada siswa di SMK Banyuputih cukup baik.

Dalam pelaksanaan tersebut terdapat kendala yang dihadapi oleh guru sejarah, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme pada pelajaran sejarah adalah karakter siswa yang berbeda, pembiasaan pengaplikasian sikap nasionalisme oleh siswa didalam lingkungan sekolah. Cara mengatasi kendala dalam pelaksanaan peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme adalah dengan disiplin dan menanamkan sikap dan nilai-nilai nasionalisme secara konsisten dan berkesinambungan sehingga memunculkan kebiasaan yang baik bagi siswa untuk senantiasa mengaplikasikan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa dalam mata pelajaran sejarah diterapkan dengan cara diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar, namun guru sejarah tidak hanya terbatas menanamkan sikap nasionalisme pada saat jam kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung saja melainkan juga pada saat diluar jam kegiatan belajar mengajar.

Peran guru sejarah dalam menerapkan sikap nasionalisme adalah sebagai pembimbing bari peserta didik, sebagai jembatan antar generasi artinya adalah sebagai penghubung peserta didik dengan generasi sesudah ataupun setelahnya.

Kendala yang dihadapi guru dalam penerapan sikap nasionalisme ini adalah karakter siswa dengan latar belakang didikan yang berbedan dan siswa yang tidak menghabiskan waktunya sepenuhnya hanya disekolahkan sehingga banyak factor-faktor lain yang memengaruhi sikap siswa, untuk mengatasi kendala ini pihak sekolah terutama guru sejarah selalu berusaha melakukan pembiasaan-pembiasaan sikap nasionalisme kepada para siswa agar siswa menjadi terbiasa melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Agung, L. dan Wahyuni S. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. 2011. Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Sikap Manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati, M. 2013. Landasan Kependidikan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djaali. 2013. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gottschalk, L. 2011. Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamalik, O. 2013. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Kartodirjo, S. 2013. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Kochar, S.K. 2013. Pembelajaran Sejarah. Jakarta: Grasindo.
- Makmun, A.S. 2012. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta UI Press.
- Muljana, S. 2013. Kesadaran Nasional. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Mulyasa. 2011. Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif) Cetakan ke-9. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munib, A. dkk. 2015. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Rifa'I, A. & Anni, C. T. 2015. Psikologi Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Samani, M dan Hariyanto. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. 2013. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soegito, A.T. 2013. Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa. Semarang: Widya Karya.
- Soekanto, S. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subagyo. 2013. Membangun Kesadaran Sejarah. Semarang: Widya Karya Semarang.